



EDUCHILD

JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Herviana Muarifah Ngewa¹, Pertiwi Kamariah Hasis²

email: hervianamuarifah201@gmail.com¹,

pertiwi_kamariah_hasis@iainpalopo.ac.id²

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone¹,

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo²

Abstract

This article aims to explain the concept of a Montessori learning approach in early childhood education in schools. The Montessori approach pays attention to the development of the sensitive period of the child through various things such as the nature of the child, freedom, growth and development, as well the role of the environment and off spring. For children who have to carry out the Montessori curriculum program so that there is a suitability and relationship between the behavior caused by children at school and at home. There teacher must apply the process of childrens activities in accordance with the concepts in Montessori learning such as approaches, methods, learning resources, and steps. Montessori learning so that children feel free to participate in the learning process.

Keywords: *Montessori Learning Approach, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Ide utama Maria Montessori tentang perilaku dan perkembangan merupakan kreativitas spontan serta perkembangan secara menyeluruh. Kreativitas spontan merujuk pada hakekat kreativitas makhluk hidup. Anak

spontan berkreativitas menurut keinginan dan inisiatif, tanpa diberitahu apa dan kapan harus dilakukan. Anak otomatis menyalurkan energi dan usaha untuk membangun tubuh, kepribadian, dan semua aspek kehidupan. Inilah misi utamanya atau disebut dengan berkembang secara total. Montessori percaya bahwa problem kehidupan yang dialami akan diakibatkan oleh keinginan mengontrol dan mendominasi lingkungan. Sifat egois manusia, keinginan sukses sendiri, dan ingin lebih unggul dari orang lain, mendorong orang mengejar kepentingan pribadi, yang terkadang merugikan orang lain.

Bagi Montessori, solusi terhadap problem ini terletak pada pendidikan anak. Khususnya mendidik anak dengan nilai-nilai baik yang akan berpengaruh hingga dewasa. Dengan cara ini perlahan-lahan anak akan memiliki moral yang baik, sesuai norma masyarakat. Guru dan orang tua bertanggung jawab memandu anak mengembangkan kepribadian dan mengarahkan potensi anak hingga maksimal dan positif bagi masyarakat luas. Montessori berpendapat selagi anak sibuk sendiri, anak cenderung bekerja dengan pola yang berulang. Pola aktifitas lain yang dapat diduga dan menunjang perkembangan anak adalah pengenalan terhadap sesuatu yang asing. Sebelum bereksperimen dengan aktifitas abstrak, anak suka mengenal obyek kongkrit yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengancingkan baju, menuangkan jus ke dalam gelas, membuka pintu dan lain sebagainya. Cara ini membuat anak untuk menguasai keterampilan dasar.

Dengan demikian pendekatan Montessori membantu anak memuaskan dan memenuhi keinginan sekaligus menunjang perkembangan total. Ini berarti memberikan aspek pertumbuhan fisik, intelektual, lingusitik, emosi, spiritual, sosial yang proporsional setiap saat agar membantu anak berkembang menjadi manusia yang utuh. Oleh karena itu, Montessori mempelopori strategi pendidikan yang banyak diterapkan oleh berbagai prasekolah di seluruh dunia

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data tersebut

dikumpulkan dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat semua refensi dari sumber data yang ada.

PEMBAHASAN

PENDEKATAN MONTESSORI

a. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Montessori

Montessori melihat pendidikan sebagai aspek yang mendasar dalam pembentukan manusia. Dalam ilmu filsafatnya secara praktis berdasarkan pendidikan, Montessori membahas fondasi teoritis utama dalam perkembangan anak seperti sifat anak, pertumbuhan dan perkembangan, serta peran lingkungan sebagai suatu faktor keturunan (Montessori, 2013).

1) Sifat Anak

Anak merupakan makhluk sensitif yang harus dilindungi dari berbagai pengaruh yang merusak, Oleh karena itu, pengembangan batin menjadi tugas awal anak yang dicapai melalui interaksi dengan lingkungan. Montessori melihat anak sebagai penjelajah aktif, penemu, dan manipulator terhadap lingkungan serta sebagai makhluk sosial. Dalam segi struktur kepribadian, Montessori melihat tahun-tahun awal perkembangan anak sebagai masa pembentukan aktivitas tinggi. Pengalaman di tahun-tahun sejak lahir sampai usia 6 tahun kemudian memberikan dasar untuk perkembangan mental dan kepribadian. Dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki kebutuhan bawaan untuk mengembangkan kepribadiannya melalui penyesuaian diri atas tantangan yang mendatang seperti menunjukkan inisiatif, memilih kegiatan, serta mengikuti latihan dan tugas. Selama periode ini, anak menciptakan dalam dirinya struktur dasar kepribadian melalui interaksi dengan lingkungan.

2) Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan merupakan pembesaran, perubahan secara kuantitatif, atau perubahan pada makhluk hidup. Menurut Montessori perkembangan adalah pertumbuhan yang diarahkan untuk menghasilkan suatu makhluk hidup berdasarkan dengan rancangan yang telah ditentukan terhadap peningkatan dan dilengkapi bidang motorik serta

fungsi indera yang sedang dibangun sesuai dengan beberapa prinsip perkembangan (Montessori, 2013). Oleh karena itu dapat dilihat pada perkembangan tersebut, kreativitas akan terus-menerus dilakukan dan tidak disadari oleh anak. Selanjutnya Montessori merasakan akar awal perkembangan dibentuk pada tahun pertama kehidupan. Dijelaskan bahwa dua fungsi perkembangan tersebut akan dilalui oleh anak yang sedang berkembang dalam membentuk awal kehidupan yaitu fungsi motorik dan fungsi sensorik. Melalui fungsi motorik dan sensorik keseimbangan anak belajar untuk berjalan dan mengkoordinasikan gerakan fisik, pada prinsipnya didasari oleh perkembangan akan berjalan dari yang sederhana sampai yang rumit dan dari nyata ke abstrak (Catron dkk., 1999).

Montessori juga berpendapat bahwa perkembangan terjadi pada masa sensitif. Masa sensitif atau masa peka adalah saat seorang anak sangat sensitif terhadap kegiatan atau kepentingan tertentu (Montessori, 2013). Dapat dipahami bahwa Montessori melihat motivasi alami pada pengembangan dan pembelajaran sebagai sifat yang hakiki pada seorang anak sehingga akan termotivasi untuk bekerja dengan senang dalam pekerjaan yang dilakukannya sendiri. Seluruh tulisan-tulisannya, menekankan bahwa kebutuhan anak sebagai pengarah diri sendiri, Anak dipandang sebagai seorang individu yang mampu dan termotivasi menuju pengembangan diri dan pembentukan secara otomatis serta pembelajaran diri atau pendidikan secara otomatis.

Pandangan Montessori tentang anak dapat dipahami melalui konsepnya. Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya *child's selfconstruction*, masa sensitif *sensitive periodes*, jiwa penyerap *absorben mind*, hukum perkembangan *the natural laws governing the child's psychic growth* (Elizabeth, 1999). Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya *self construction*.

Dalam teori perkembangan anak, Ada 5 masa *sensitive periods* menurut Montessori (Elizabeth, 1999):

Tabel 1. Masa *Sensitive Periods*

No	Periode Sensitif	Perkembangan Anak
1	<i>Sensitive periods for order</i> atau masa peka untuk keteraturan (0 - 3 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan • Pikiran anak dapat menyerap sensoris • Perkembangan bahasa <p>Contoh: Suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. Bahkan sebelum memasuki periode ini mereka sering menjadi marah jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya.</p>
2	<i>Sensitive periods for details</i> atau memusatkan perhatian pada hal-hal yang kecil (1-2 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat mendeteksi adanya serangga yang kecil yang tidak diperhatikan oleh orang dewasa. • Apabila mereka melihat suatu gambar, mereka akan mengabaikan obyek utama gambar dan akan beralih memperhatikan hal-hal kecil yang ada dilatar belakang obyek utama gambar.
3	<i>Sensitive periods for using hands</i> atau konsisten menggenggam benda-benda yang disentuhnya (18 bulan - 3 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak menyukai aktivitas membuka dan menutup benda-benda dengan seluruh telapak tangannya. • Memasukan benda-benda ke dalam suatu wadah, menuangkannya keluar dan memasukkannya kembali dengan seluruh telapak tangannya. Selama dua tahun berikutnya atau lebih mereka memperbaiki gerakan dan indera sentuhan mereka.
4	<i>Sensitive periods for movements</i> atau gerakan (1,5 - 4 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan. Koordinasi dan perkembangan otot, minat pada benda-benda kecil • Peneguhan gerakan minat pada kebenaran dan realitas menyadari urutan dalam waktu dan ruang • Anak-anak didorong oleh impuls yang tidak bisa dilawan dalam upaya mereka untuk berjalan, dan mereka berjalan dengan bangga seolah-olah mereka telah menemukan caranya.

5	<i>Sensitive periods for learning language</i>	<ul style="list-style-type: none">• Anak-anak menyerap bunyi-bunyi, kata-kata, dan tata bahasa dari lingkungannya.• Anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih dahulu sebelum ia mulai berbicara dengan kata-kata bermakna. Setelah itu anak akan memasuki tahapan “kalimat dua kata,” untuk kemudian menguasai pembuatan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks.• Peneguhan sensoris• Rawan pengaruh orang dewasa• Menulis• Kepekaan indera• Membaca• Mempelajari bahasa dengan sadar. Dengan tidak kehilangan masa pekanya, anak mempelajari bentuk-bentuk tata bahasa baru dengan penuh kesadaran.
	a) Secara tidak sadar (3 bln - 3 thn)	
	b) Secara sadar (3 - 6 tahun)	

3) Peran Lingkungan dan Keturunan

Dalam beberapa tahun hidup mereka, pikiran anak-anak secara tidak sadar menyerap, dan mengambil segala sesuatu di lingkungan mereka dengan mengembangkan semua inderanya. Saat anak-anak dewasa pikiran menyerap dengan sadar, mereka menjadi lebih selektif tentang kesan di lingkungan dalam mengerjakan sesuatu yang lebih untuk mengembangkan panca indera. Konsep Montessori tentang pikiran menyerap ini penting karena menekankan bahwa anak-anak belajar secara alami, cukup dengan berinteraksi dengan komponen lingkungan mereka sehingga perkembangan lingkungan dan keturunan berperan didalamnya. Dalam hal ini diakui bahwa manusia memiliki sifat yang diwariskan (Montessori, 1990).

Demikian juga, dalam beberapa tahun pertama kehidupan anak-anak akan menyerap pola dasar yang mereka temui dalam interaksi sosial mereka dengan orang-orang yang paling dekat hubungannya sehingga dari pola-pola dasar tersebut, perilaku kepribadiannya akan berkembang.

Kemudian adanya interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan saat membuktikan perolehan bahasa anak. Dapat dipahami bahwa anak-anak akan "menyerap pikiran" berisi mekanisme yang unik untuk bahasa. Mekanisme ini memungkinkan individu untuk membuat bahasa mereka sendiri. Bahasa sebenarnya diucapkan, namun dipengaruhi oleh komponen lingkungan tersebut. Oleh karena itu anak memiliki potensi, ketika disesuaikan dengan hasil lingkungan yang responsif dalam seorang individu yang berpengetahuan luas.

b. Tujuan Pembelajaran Montessori

Program pendidikan Montessori pada dasarnya adalah mengembangkan kognitif secara alami yang terpusat pada pengembangan yang hakiki jangka panjang dari anak prasekolah sampai kelas 12. Tujuan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan internal seperti pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri. Melalui program Montessori, anak-anak secara bertahap melatih diri untuk mengamati lingkungan, hal ini mengarahkan anak-anak melakukan perbandingan antara obyek untuk membentuk penilaian serta untuk berpikir dan untuk membuat keputusan. Adapun tujuan pembelajaran Montessori yakni,

- a) Membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka.
- b) Membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor, dan efeksi yang ada pada diri mereka.
- c) Membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
- d) Mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan.
- e) Mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas.
- f) Anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi.
- g) Guru hanya sebagai pengamat dan pembimbing, karena anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri. (Montessori, 1990)

Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran Montessori dapat tercapai dengan baik, maka dapat diperhatikan dari pengembangan masa peka anak. Hal tersebut diperlukan pada masa pendidikan usia dini yaitu memberikan perhatian secara penuh terhadap kebiasaan dan pengetahuan anak, lingkungan pembelajaran, kesesuaian antara bermain dan belajar dengan

lingkungannya, serta peran guru sebagai fasilitator artinya guru harus melayani kebutuhan anak.

c. Konten Perkembangan Montessori

1. Kehidupan Praktis

Berdasarkan prinsipnya lingkungan yang siap menekankan aktifitas motorik dasar sehari-hari akan membuat anak tidak bergantung pada orang dewasa dan dapat mengembangkan konsentrasi. Penganut Montessori yakin bahwa semakin anak tenggelam dalam aktifitas mereka secara bertahap memperpanjang rentang konsentrasi anak. Seiring mereka mengikuti rangkaian tindakan yang teratur, anak belajar memperhatikan hal-hal detail. Pendidik Montessori juga meyakini bahwa konsentrasi dan keterlibatan melalui indera memudahkan terjadinya pembelajaran. Berikut beberapa contoh pembelajaran kehidupan praktis Montessori menurut Ghazali dkk (1971):

Tabel 2. Contoh Pembelajaran Kehidupan Praktis

No	Dasar Pembelajaran	Aktifitas
1	Kehidupan sehari-hari anak	<ul style="list-style-type: none">• Berjalan dari satu tempat ke tempat lain dengan tertib• Menyambut pengunjung atau tamu• Membawa benda• Membersihkan perabotan• mengupas sayur
2	Keterampilan perawatan diri	<ul style="list-style-type: none">• Mengancingkan baju• Membuka dan menutup resleting• Mengikat, menekuk, menali
3	Menggunakan air	<ul style="list-style-type: none">• Mencuci• Menuang air ke dalam wadah• Mengepel• Menyiram tanaman

2. Materi Sensorik Untuk Melatih Indera

Materi sensorik Montessori sangat populer, menarik, dan mendukung perkembangan kognitif anak. Materi otentik Montessori dibuat dengan baik dan tahan lama. Salah satu tujuan materi sensorik Montessori adalah:

- a. Melatih indera anak agar berfokus pada beberapa hal tertentu yang terlihat secara konkrit contohnya: dengan menggunakan kayu atau batang berwarna merah untuk memperkenalkan ukuran panjang, kubus menara dengan warna merah muda untuk memperkenalkan ukuran dan jumlah, serta menggunakan lonceng untuk melatih kualitas nada.
- b. Membantu anak lebih mengenali kapasitas tubuh untuk menerima, menafsirkan, dan menggunakan rangsangan yang dinamai dengan materi sensorik didaktik serta dirancang untuk mengajar dan membantu anak belajar.
- c. Membantu mempertajam kekuatan anak untuk mengamati dan membedakan secara visual. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar bagi kesiapan membaca umum.
- d. Meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir, sebagai proses yang bergantung pada kemampuan membedakan, mengklasifikasikan, dan mengatur. Anak secara konstan menghadapi keputusan mengenai materi sensorik, dengan keputusan ini bukan semata-mata dibuat oleh guru melainkan keputusan ini dibuat melalui proses intelektual berupa pengamatan dan pemilihan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui indera, misalnya bentuk apa yang sesuai untuk dimasukkan, warna apa yang sesuai dengan warna lain dan sebagainya.
- e. Mempersiapkan anak menyambut periode sensitif menulis dan membaca.

3. Materi Akademik Untuk Menulis, Membaca, dan Matematika

Latihan menggunakan materi ini disajikan secara berurutan yang mendukung menulis sebagai basis pembelajaran membaca. Montessori berkata bahwa anak “masuk secara spontan” ke aktivitas menulis dan membaca, Montessori yakin banyak anak siap menulis pada usia 4 tahun, anak yang memasuki usia 3 tahun telah melakukan hampir semua latihan sensorik saat berusia 4 tahun. Berikut ini adalah contoh bahan Montessori yang meningkatkan kegiatan menulis dan membaca:

- a. Sepuluh bentuk-bentuk geometris dan pensil warna. Ini mengenalkan anak pada koordinasi yang diperlukan untuk menulis. Setelah memilih sisipan geometris, anak-anak menelusurinya di atas kertas dan menggambar garis besar dengan pensil berwarna yang dipilihnya.
- b. Setiap huruf alfabet diuraikan dalam kertas amplas pada kartu, huruf vokal dengan warna biru serta konsonan dengan warna merah. Anak-anak melihat bentuk, merasakan bentuk, dan mendengar suara dari surat yang guru sebutkan ketika menjelaskan.
- c. Menulis kata dengan surat. Anak-anak belajar untuk mengumpulkan kata-kata yang mereka kenal.
- d. Kartu perintah. Sekumpulan kartu merah dengan kata tindakan tunggal dicetak pada setiap kartu. Anak-anak membaca kata pada kartu serta melakukan sesuai kata tersebut misalnya, berlari, berjalan, melompat dan sebagainya.

Selain pada konten perkembangan Montessori di atas, Pendidikan Montessori juga cocok untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dari berbagai latar belakang, seperti para penyandang cacat dan anak dengan kebutuhan khusus yang berbakat. Montessori percaya bahwa semua anak pada hakekatnya termotivasi untuk belajar dan anak menyerap pengetahuan ketika mereka diberikan lingkungan yang sesuai dengan perkembangannya yang tepat. Lingkaran proyek pembelajaran di atas dimasukkannya di Universitas Kansas untuk mengenali seluruh aspek tertentu dari pendidikan Montessori serta menerapkan secara langsung kepada pendidikan anak-anak penyandang cacat (Elizabeth, 1999):

- a. *Kelompok campuran usia* ditemukan di dalam kelas Montessori yang bersifat kondusif dengan dimasukkan pengalaman pembelajaran untuk mensukseskan semua usia. Kelompok campuran usia memerlukan berbagai bahan di setiap kelas untuk memenuhi kebutuhan seorang anak, bukan kebutuhan rata-rata kelompok.
- b. *Individualisasi* dalam lingkup kelompok kelas yang mendukung kurikulum individualisasi. Kelas Montessori menyesuaikan dengan

- bentuk individualisasi yang diperlukan untuk anak-anak cacat. Pekerjaan dalam kelas Montessori diperkenalkan kepada anak-anak sesuai dengan kesiapan seseorang dan bukan usia sebenarnya.
- c. *Penekanan fungsi dalam lingkungan Montessori.* Objek nyata digunakan dari pada replika mainan bila memungkinkan misalnya, anak-anak memotong roti dengan pisau nyata, menyapu debu di lantai dengan sapu, dan membersihkan meja basah dengan kain. Dalam kelas Montessori tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan anak-anak dalam kehidupan nyata.
 - d. *Perkembangan kemandirian dan kemampuan untuk menentukan pilihan.* Kelas Montessori membantu semua anak membuat pilihan dan menjadi pembelajar mandiri dalam banyak hal misalnya, anak-anak memilih materi pelajaran apapun yang telah didapatkan oleh guru. Perkembangan ini semata-mata untuk kemerdekaan yang dirasakan anak dalam belajar terutama cocok untuk anak-anak cacat.
 - e. *Perkembangan pola kerja yang teratur pada anak-anak.* Salah satu tujuan dari area kehidupan awal bagi setiap anak-anak adalah perkembangan kebiasaan kerja yang diselenggarakan. Anak-anak penyandang cacat harus belajar bagaimana diatur dalam kebiasaan kerja dan mereka menggunakan kepentingan waktu dari penekanan ini.
 - f. *Peragaan Montessori klasik.* Demonstrasi yang diberikan oleh guru memiliki nilai bagi peserta didik yang mengalami cacat. Demonstrasi digunakan minimal dengan menggunakan bahasa yang dipilih secara spesifik untuk keterkaitannya dengan kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir tugasnya.
 - g. *Penekanan pada pengulangan.* Anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya memerlukan banyak latihan dan dapat membuat kemajuan sedikit demi sedikit. Materi dibangun atas dasar pengendalian kesalahan atau dilakukan melalui pengalaman yang telah didapatkan.
 - h. *Materi akademik.* Menyediakan efek nyata dari yang abstrak, kelas Montessori menawarkan berbagai bahan nyata bahwa anak-anak

dapat belajar dari bagian rutin dalam kurikulum tersebut. Untuk anak penyandang cacat, menggunakan bahan nyata sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran yang sebenarnya.

- i. *Materi indera yang berkembang dan mengatur pandangan indera yang masuk.* Materi sensorik dapat mengembangkan dan memperbaiki aspek perkembangan motorik dan bahasa secara jelas.

d. Prinsip Pembelajaran Montessori

Ghazali dkk. (1999), menuliskan beberapa prinsip yang mendasari pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut:

- a. *Prinsip Kemerdekaan.* Anak bebas untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Pendidikan hanya akan dapat memberikan kondisi yang menguntungkan.
- b. *Prinsip Disiplin.* Mainan yang boleh dipilih adalah yang belum dipakai orang lain dan menggunakan mainan tersebut haruslah benar sesuai aturannya.
- c. *Prinsip Tidak bergantung.* Anak harus belajar melalui permainan yang dipilihnya sesuai dengan kemampuannya atau minimal dengan bantuan dari pihak guru.
- d. *Prinsip penghargaan.* Bila anak menguasai materi dan mengikuti perintah sesuai intelegensinya.
- e. *Prinsip sedikit pujian dan hukuman.* Karena segala sesuatu berjalan secara wajar dan alamiah, maka sedikit diperlukan pujian dan hukuman. Anak dididik untuk memperoleh kepuasan alamiah bukan kepuasan yang bersumber pada orang lain.
- f. *Prinsip dari sederhana ke kompleks.* Penyajian materi dan aktifitas dalam lingkungan Montessori mengikuti urutan dari sederhana hingga ke yang rumit atau kompleks, memperkenalkan topik baru secara umum lebih dahulu kemudian secara perlahan masuk kepada yang lebih spesifik dan dilanjutkan dengan latihan yang agak rumit tahap demi tahap.

g. *Prinsip perkembangan secara alamiah.* Mendidik anak menurut perkembangannya secara alamiah. Pendidik harus bekerja mengenali periode sensitif dan mengkondisikan lingkungan sekolah yang mendukung anak berkembang secara optimal, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Guru merangsang anak untuk ikut berpartisipasi, serta secara pasif guru mengamati perilaku anak dan memantau perkembangan minat secara alamiah. Dengan demikian guru bisa membantu anak berkembang optimal secara alamiah. Pendekatan Montessori tidak mengalirkan informasi satu arah dari guru kepada anak melainkan pendekatan Montessori menerima masukan dari anak, menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan anak, serta merangsang terciptanya tim di antara anak dalam berbagai usia.

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa anak akan bertambah pengetahuan dan kemampuannya secara perlahan-lahan. Dalam memperluas pemahaman dan kemampuan anak, tantangan belajar tidak membebani atau melelahkan anak tetapi menghemat energi anak untuk diakomodasikan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Prinsip Montessori menekankan pada pengalaman kerja sehingga metode Montessori menekankan pada kegiatan luar ruangan dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Anak dimotivasi agar menemukan keajaiban alam. Baik melalui kontak langsung dengan tumbuh-tumbuhan atau binatang. Pengalaman nyata memberikan landasan belajar abstrak ketika anak mulai belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari perspektif Montessori, pendidikan prasekolah terbaik adalah yang tidak memberitahu anak apa yang harus dikerjakan, serta kapan dan dimana harus mengerjakan. Pendidikan usia dini idealnya memandu anak untuk mendidik diri sendiri dengan memberi peluang untuk mencari potensi diri sesuai kemampuan yang ada. Ketika anak antusias terhadap sesuatu, anak biasanya memperhatikan dengan seksama. Ada kemauan menyentuh obyek

atau melakukan aktifitas yang menarik baginya secara berulang. Akhirnya pendekatan ideal pada pendidikan Montessori mengakomodasikan perkembangan anak terhadap pemahaman hal-hal yang konkrit sebelum diperkenalkan hal-hal yang abstrak. Menyuguhkan lingkungan yang kondusif untuk menyiapkan kehidupan anak di masa datang sesuai perspektif anak.

Prasekolah Montessori tidak sekedar kantor atau bengkel kerja anak. Namun juga sebagai rumah kedua, misalnya *furniture*, tempat cuci tangan, toilet, alat rumah tangga, atau alat kerja lain di prasekolah Montessori semua berukuran mini. Ciri khas sekolah Montessori yang paling mencolok adalah alat peraga yang disusun di rak. Mulai dari yang sederhana hingga ke yang kompleks. Ini membuat anak terus sadar tentang adanya peluang memperluas cakrawala. Dinding kelas didekorasi dengan hasil karya seni anak. Hal tersebut menciptakan rasa bangga terhadap prestasi dan rasa memiliki ruang kelas, dan menghidupkan suasana kelas interaktif antara anak dengan guru yang bersifat alami dan spontan, namun teratur dan saling menghargai. Anak menunjukkan sikap saling setia kawan dalam memberikan andil menjaga lingkungan kerja sesuai aturan yang diamati. Guru harus selalu sabar, tanggap, dan ceria, sehingga menarik perhatian anak. Guru bekerjasama dengan sikap penuh percaya diri dan terstruktur.

Dalam prasekolah Montessori, kesinambungan dicapai antara menginstruksikan anak dan memberikan pelajaran. Dirumah, hubungan serupa dapat dijalankan oleh orang tua dengan anak. Jika lingkungan tidak dipersiapkan, anak akan berperilaku berbeda antara disekolah dan dirumah. Ini pola yang tidak lazim bagi anak sekarang. Montessori tidak meragukan besarnya nilai investasi buat anak. Itulah hakekat pendidikan di usia dini, yakni investasi. Seperti halnya sama dengan semua investasi, terkadang hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun dengan menanggung resiko, sebenarnya bisa mengetahui potensi anak dan mengarahkan anak ke lingkungan sosial lebih luas sehingga memiliki masa depan lebih cerah.

B. Saran

Saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang menggunakan jenis penelitian kajian pustaka, dapat menambah referensi lain dari berbagai

sumber untuk dapat memperkaya dan memperluas temuan-temuan terkait dengan pendekatan model pembelajaran Montessori untuk diterapkan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghazali M, Manan Abdul, Jassin I, Ronoandojo. (1971). *Sistem Kerdja Dr. Maria Montessori*. Djakarta: Ganaco N.V.
- Catron, Carol E and Jan Allen. (1999). *Early Childhood Curriculum a Creative Play Model Second Edition*. Columbus: Merrill, an Imprint of Prentice-Hall.
- Elizabeth G. Hainstock. (1999). *Kenapa Montessori*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Montessori Maria. (1990). *The Discovery of the Child*, New York: Ballantine Books.
- Montessori Maria, edited by Lee Gutek Gerald. (2013). *Metode Montessori*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morrison, S George. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. 1, Jakarta: Kencana.